

Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur

Marsaa Alyaa Afaa Adinda*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Eka Titi Andaryani, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The current educational system in Indonesia embraces the 2013 curriculum along with the Independent Campus Learning Curriculum (MBKM), aimed at enhancing the quality of education in the country. This article explores the consequences of transitioning and evolving from the 2013 curriculum to an independent curriculum. The research employs a library study method, focusing on gathering data from various online sources. Both Indonesian and English serve as the primary languages for the collected data. Google Scholar emerges as the predominant online reference source. The findings reveal that the implementation of the 2013 Curriculum has impacted teachers by necessitating greater creativity and innovation in their teaching methods. Moreover, this curriculum demands in-depth understanding and training for educators. Crucially, both curricula share the overarching goal of elevating the quality of education in Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Received 11/10/2023

Revised 29/06/2023

Accepted 10/11/2023

Published 20/11/2023

KEYWORDS

Indonesia; Indonesian people; search engine; curriculum; language

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ marsaasasa@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) (Almarisi, 2023). Tujuan kurikulum ini adalah perbaikan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Muhaimin, 2009). Tidak hanya itu, pendidikan yang menerima kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran setiap jenjang sangat dibutuhkan untuk menyukseskan program-program ini (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022).

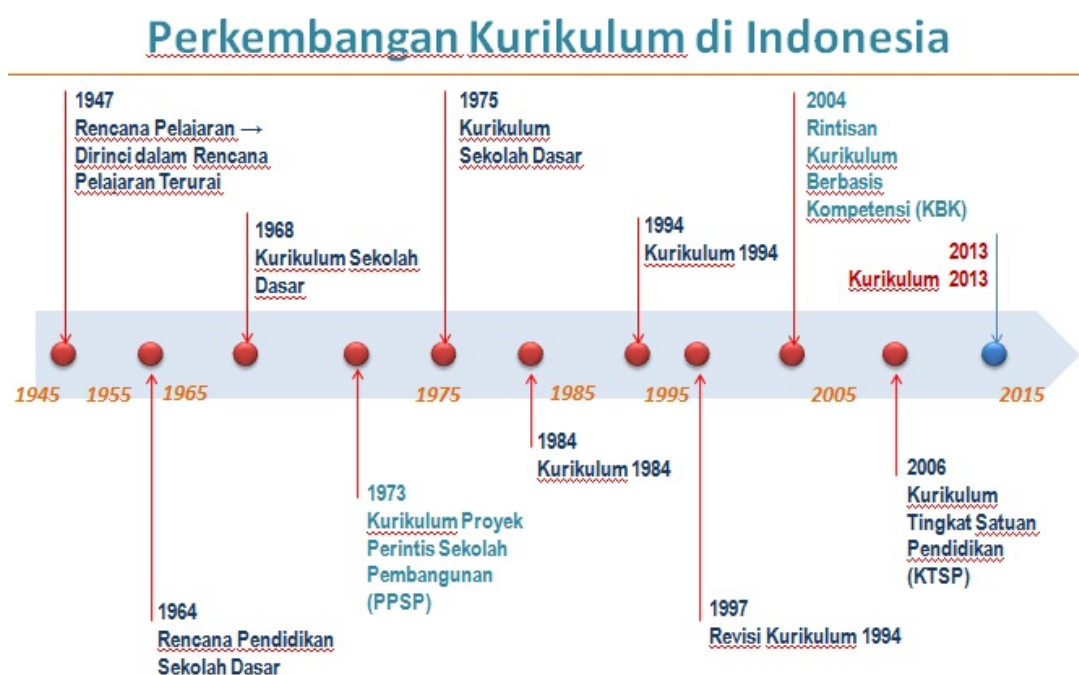
Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan alat perantara yaitu kurikulum (Vhalery et al., 2022). Sebuah kurikulum yang dibuat, juga mencerminkan falsafah hidup sebuah bangsa, arah hingga tujuan suatu bangsa (Sari, Sunendar, & Anshori, 2023). Semakin berkembangnya zaman, kehidupan manusia pun mulai mengalami kemajuan dari berbagai aspek. Untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi, pendidikan diharapkan bisa menjadi solusi. Hal ini dikarenakan, pendidikan dianggap mampu menjadi cara yang strategis dalam mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Niyarci, 2022).

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar (Ardianti & Amalia, 2022). perubahan kurikulum yang saat ini digunakan dikenal dengan kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019 (Harahap, 2023).

Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” (Almarisi, 2023). Program merdeka belajar selaras dengan cita-cita tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dengan fokus pada kebebasan belajar mandiri dan kreatif. Hal ini akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa mandiri (Usman, 2002). Tidak terlepas dari beberapa satuan pendidikan yang sudah menggunakan kurikulum tersebut.



Tujuan dari adanya kurikulum tersebut adalah untuk memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Tidak hanya pendidikan sekolah dasar juga yang menggunakan dua kurikulum ini, melainkan juga di pendidikan menengah dan atas. Namun sudah terdapat hampir seluruh di wilayah Indonesia sudah menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program merdeka belajar merupakan program dengan berbagai bentuk pembelajaran di sekolah. Program ini dibuat untuk memfasilitasi proses pendidikan. Bahkan sering terjadi perubahan kurikulum sehingga menimbulkan kebingungan di kalangan pihak sehingga menghambat proses pendidikan. Sampai saat ini, perubahan kurikulum masih sering terjadi di Indonesia. Dari tahun 1947 hingga 2013. Hal ini yang menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan memunculkan ungkapan “ganti menteri untuk mengubah program”, berikut lampiran gambar:



Gambar 1: Perkembangan kurikulum di Indonesia

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Dilihat dari perkembangan kurikulum di atas, dapat dipastikan terdapat beberapa hal yang berpengaruh bagi aktivitas belajar mengajar di satuan pendidikan. Transformasi dari kurikulum 2013 sampai saat ini kurikulum merdeka belajar juga masih menjadi hal yang seharusnya tidak dilakukan sebegini dadakannya. Pada kurikulum merdeka ini memegang kedudukan dalam kunci dunia pendidikan, dikarenakan berhubungan erat dengan proses pengarahannya dalam sebuah pendidikan dan menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan kurikulum mencakup suatu rencana dan kegiatan pendidikan yang berada di lingkungan sekolah, kelas, wilayah daerah, serta nasional (Rahmadhani, Widya, & Setiawati, 2022).

Esensi dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi masa depan yang memiliki pemikiran yang kuat, kepribadian yang kuat dan semangat belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, muatan program mandiri meliputi keterampilan, kemampuan luwes melaksanakan pembelajaran dan kepribadian siswa Pancasila. Sedangkan secara semangat, satuan pendidikan, guru, dan siswa mempunyai kebebasan mengembangkan proses pembelajaran. Entitas pendidikan juga didorong untuk berkolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan seperti industri, akademisi, praktisi, dan masyarakat untuk mewujudkan kebebasan akademik. Penerapan kurikulum merdeka, selain untuk memberikan jawaban atas beberapa permasalahan yang melekat pada kualitas masyarakat Indonesia dan permasalahan pendidikan yang dihadapi selama ini, juga secara khusus bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk belajar agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya. minat dan bakat. , potensi. dan kebutuhan alami. Siswa juga mempunyai kebebasan untuk menjadi subjek dan agen perubahan dalam proses pembelajaran.

Proses implementasinya tentu saja tidak sesederhana kelihatannya, namun banyak tantangan berbeda yang perlu dijabarkan dan diselesaikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara mandiri. Tantangan dan tanggung jawab tersebut tentunya perlu disikapi secara serius dan komprehensif oleh pemangku kepentingan

spesifik satuan pendidikan agar tujuan ideal penerapan kurikulum mandiri dapat tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran di satuan pendidikan, agar pelaksanaan program mandiri dapat berlangsung secara efektif, efektif dan efisien. Karena hal ini akan memengaruhi pada siswa. Meskipun konsep merdeka belajar sudah disosialisasikan dan diperkenalkan baik secara langsung maupun melalui beberapa media online, banyak pendidik dan orang tua yang masih belum mengetahui konsep MBKM. Dengan adanya artikel ini dapat mengetahui transformasi hingga perkembangan dari perpindahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan fokus pada pengumpulan data melalui pencarian kata kunci (merdeka belajar, kampus merdeka, kurikulum) dalam berbagai sumber referensi online (Zed, [2014](#)). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Sumber referensi online yang paling sering digunakan adalah Google Scholar. Penelitian ini tidak mencakup buku (kecuali buku panduan), surat kabar, kertas kerja, dan tabloid. Meskipun terbatas pada artikel jurnal ilmiah, database online menghasilkan ratusan hasil yang relevan. Dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengacu pada sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, terkait dengan bidang ilmu pendidikan, berkaitan dengan ketiga kata kunci yang disebutkan, dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Peneliti kemudian melakukan tinjauan dan pengkodean terhadap artikel yang sesuai dengan tema dan isi kurikulum merdeka belajar (Sukmadinata, [2009](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum 2013 berdampak pada guru dengan menuntut mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, terutama bagi kelas tinggi, guru mungkin mengalami kesulitan karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam kembali. Oleh karena itu, guru harus mencari sumber belajar tambahan, seperti internet atau menggunakan buku kurikulum lama (KTSP) (Firdaus, Laensadi, Matvayodha, Siagian, & Hasanah, [2022](#)). Dampaknya bagi siswa adalah mereka menjadi lebih antusias dalam belajar karena sering diberikan tugas atau proyek luar kelas. Berbagai media pendukung pembelajaran yang beragam dapat memikat minat siswa, meskipun hal ini mungkin membuat guru merasa kewalahan, terutama di kelas awal (kelas 1-3).

Namun, bagi siswa kelas tinggi, penerapan Kurikulum 2013 bisa menimbulkan kebingungan karena siswa harus mencari sumber belajar tambahan, belum terbiasa belajar mandiri, dan cenderung bergantung pada materi yang terdapat dalam buku KTSP. Siswa lebih suka menggunakan buku KTSP daripada buku tema (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, [2022](#)). Selain itu, banyaknya aktivitas pembelajaran di kelas tinggi dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar. Secara positif, Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam setiap pelajaran dan mengharuskan guru untuk menjadi lebih kreatif. Namun, ada juga dampak negatif, seperti penurunan kualitas yang mungkin terjadi akibat perubahan kurikulum.

Terkait administrasi pembelajaran Kurikulum 2013, sebagian besar guru mungkin masih mengalami kesulitan dalam memahaminya. Penyusunan perencanaan pembelajaran masih sering mengandalkan hasil unduhan dari internet, bahkan ada yang membeli RPP dari pihak ketiga. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan klasikal dalam pembelajaran, sehingga pendekatan saintifik belum sepenuhnya diimplementasikan. Selain itu, proses penilaian yang rumit bisa membuat guru merasa kesulitan dan tidak memahaminya dengan baik.

Kurikulum 2013 juga membedakan diri dengan penekanan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta penilaian yang mencakup semua aspek kompetensi, termasuk sikap sosial, spiritual, keterampilan, dan kognitif (Azkiah & Hamami, [2021](#)). Namun, materi yang disajikan dalam K-13 mungkin terlihat terbatas, sehingga guru dan siswa perlu memperdalam materi dari berbagai sumber. Penilaian dalam K-13 juga bisa menjadi rumit karena banyak rubrik dan lembar penilaian yang harus diisi, terutama jika fasilitas dan sumber daya terbatas. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 memiliki keunikan dengan menggabungkan pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik dalam dua dimensi yang berbeda.

Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 lebih menantang daripada menerapkan kurikulum sebelumnya. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan panduan yang memadai

terkait dengan Kurikulum 2013. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait kurikulum ini, meskipun kurikulum tersebut harus diterapkan di semua kelas. Selain itu, Kurikulum 2013 tidak mempertimbangkan perbedaan antara sekolah di daerah pedesaan atau perkotaan dalam hal persiapan pelaksanaannya, termasuk sumber daya manusia, fasilitas belajar, dan materi ajar yang tersedia. Yang paling penting adalah pemahaman guru tentang cara mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini. Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam penerapannya, ada kepraktisan dalam Kurikulum 2013 karena materi disajikan dalam pendekatan tematik terpadu. Keunggulan dari pendekatan tematik terpadu adalah bahwa berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan dalam satu tema.

Kontrol dan pengawasan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah terbilang kurang efektif. Pengawas sekolah dan kepala sekolah cenderung kurang memberikan pembinaan dan panduan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait pelaksanaan kurikulum ini. Pengawasan yang dilakukan lebih bersifat pemeriksaan fisik daripada bimbingan yang konstruktif terhadap kompetensi guru. Untuk menciptakan kondisi ideal dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, perlu adanya penyesuaian dengan kesiapan tiap sekolah. Sebelum mengimplementasikan kurikulum ini di semua sekolah dan kelas, penting untuk melakukan identifikasi kesiapan masing-masing sekolah. Kondisi tiap sekolah bisa berbeda, tergantung apakah itu sekolah di daerah desa atau kota, sekolah negeri atau swasta, dan sumber daya yang tersedia.

Pengambil kebijakan juga harus memastikan fasilitas dan sarana pembelajaran, materi ajar, dan dana yang diperlukan tersedia dengan memadai. Selain itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif bagi seluruh guru, dan pelatihan ini dapat dilakukan secara bertahap. Tidak semua guru yang telah menjalani pelatihan akan secara otomatis mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Oleh karena itu, pada awalnya, dinas pendidikan seharusnya memberikan tanggung jawab kepada guru yang terampil untuk melakukan pengimbasan kurikulum secara menyeluruh. Para pendidik memiliki harapan besar bahwa penerapan Kurikulum 2013 akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Berbeda dengan adanya Kurikulum Merdeka, di mana pendekatan yang menyenangkan dan kondusif dalam proses pembelajaran diyakini akan menghasilkan dampak yang lebih positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menciptakan suasana menyenangkan akan memicu perasaan positif pada anak, yang pada gilirannya akan membangun minat belajar yang kuat dan ketahanan belajar yang tinggi. Anak akan termotivasi untuk menguasai seluruh materi pembelajaran dan mampu menjalani pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, kreativitas akan mengalir dengan lancar, dan anak tidak akan merasa bosan atau putus asa ketika dihadapkan pada materi yang menantang; sebaliknya, mereka akan merasa tertantang untuk menguasainya. Dampak positif lainnya adalah bahwa ingatan terhadap materi pembelajaran akan lebih tahan lama, lebih melimpah, dan lebih kuat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap lembaga pendidikan untuk terbebas dari administrasi yang rumit. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap aspek pembelajaran akan diberikan kebebasan dan fleksibilitas yang dapat berdampak negatif. Misalnya, kebebasan ini tidak berarti bahwa belajar bisa dianggap sebagai bermain-main atau bercanda saat guru menjelaskan materi, atau bahwa siswa boleh terlambat masuk sekolah karena bangun kesiangan sebagai pembenaran terhadap penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi tetap harus mematuhi semua peraturan yang berlaku. Pendidikan yang memerdekakan memiliki beberapa pemahaman, antara lain:

- 1) Pertama, pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah individu yang belajar.
- 2) Kedua, pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai harkat dan martabat manusia, sehingga menghindari praktik-praktik diskriminasi. Dalam konteks ini, setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang setara.
- 3) Ketiga, pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang memulihkan kehidupan manusia.

Salah satu aspek menarik dari teori ini adalah bahwa pendidikan yang memerdekakan mengedepankan penanaman pola pendidikan yang benar, sesuai dengan aturan yang mengatur kehidupan berbangsa, dan mampu mengubah individu untuk belajar, sambil tetap menjaga harkat dan martabat manusia. Hal ini mencegah praktik

diskriminasi sehingga setiap individu mendapatkan perlakuan yang setara. Selain itu, pendidikan yang memerdekakan memiliki harapan untuk merestorasi kehidupan manusia, mengembalikan keadaan seperti semula.

Untuk mewujudkan konsep reformasi pendidikan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa melalui program Merdeka Belajar. Ini memungkinkan guru untuk menentukan sendiri tingkat kurikulum yang cocok untuk muridnya. Berbeda dengan praktik sebelumnya, yang sering kali menyamakan level kurikulum tanpa mempertimbangkan kompetensi individu peserta didik. Kemendikbudristek juga memberikan kebebasan pada satuan pendidikan untuk melakukan inovasi dan mencoba hal-hal baru, termasuk kemerdekaan berpikir, berinteraksi, dan berinovasi dalam institusi, serta kebebasan lainnya. Kebebasan guru mencakup beberapa aspek, seperti inovasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode yang aktif, efektif, dan efisien, kemampuan belajar mandiri dengan mengembangkan kreativitas dalam perencanaan pembelajaran, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda, unik, dan ide-ide baru.

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat mengembangkan kurikulum sebelumnya dengan beberapa orientasi, termasuk pendekatan holistik yang mencakup aspek akademis dan non-akademis, berbasis kompetensi bukan konten, serta kontekstualisasi dan personalisasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sherly, Dharma, & Sihombing, [2021](#)). Karakteristik lainnya termasuk pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial dengan waktu untuk pembelajaran yang mendalam, dan fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kompetensinya, dengan mempertimbangkan budaya, misi sekolah, dan lingkungan sekitar, serta kebutuhan peserta didik.

Karakteristik kurikulum Merdeka, mencerminkan bahwa kurikulum ini memiliki tujuan untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, termasuk berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Sulistiyani, Mulyono, & Mulyono, [2022](#)). Selain itu, kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi yang dianggap penting, yang memungkinkan satuan pendidikan dan guru memberikan pembelajaran yang lebih mendalam terkait dengan kompetensi dasar, terutama literasi dan numerasi. Kurikulum ini juga bersifat fleksibel, memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Keunggulan dari Kurikulum Merdeka termasuk penyederhanaan materi, lebih banyak waktu untuk pembelajaran yang mendalam, kebebasan bagi guru untuk mengajar sesuai tahapan perkembangan peserta didik, serta relevansi dan interaktivitas yang diperkuat oleh pembelajaran melalui kegiatan proyek. Selain itu, implementasi kurikulum harus memperhatikan ketertinggalan pembelajaran yang berbeda-beda pada kompetensi peserta didik, terutama dalam konteks pandemi Covid-19.

Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum kepada sekolah, dengan tiga pilihan utama, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang memilih Kurikulum Merdeka memiliki tambahan opsi lain, seperti Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi, yang masing-masing memiliki fokus dan tingkat keterlibatan yang berbeda. Sekolah juga diberi fleksibilitas untuk mengganti pilihan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan selama tahun pelajaran.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru mengalami berbagai dampak yang memengaruhi pendekatan dan pola pikir mereka dalam proses pembelajaran (Vhalery et al., [2022](#)). Dampak tersebut meliputi aspek kreativitas dan inovasi dalam metode, media, dan teknik pembelajaran. Guru diharuskan menjadi lebih kreatif dalam mengajar, menciptakan pembelajaran yang menarik, serta mengadaptasi metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pola pikir guru berubah, mereka mulai melihat pembelajaran dari perspektif yang lebih holistik, yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran. Bagi siswa, penerapan Kurikulum Merdeka membawa dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih antusias dan senang dalam belajar, terutama ketika ada tatap muka dengan guru. Mereka juga merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan melalui berbagai media yang beragam. Selain itu, siswa terlibat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, seperti proyek pengelolaan sampah. Proyek ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan lebih efektif dan menumbuhkan karakter positif, seperti rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan kemampuan berpikir kritis (Mawati, Hanafiah, & Arifudin, [2023](#)).

Dalam hal administrasi pembelajaran, upaya dilakukan agar semua guru memahami dengan baik Kurikulum Merdeka. Guru-guru dilibatkan dalam diskusi dan workshop untuk memastikan pemahaman yang mendalam sebelum menerapkan kurikulum ini di kelas. Proses ini juga melibatkan siswa dalam proyek yang lintas mata pelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara holistik. Dalam penilaian, Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan. Penilaian melibatkan berbagai aspek, termasuk asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif, serta penilaian terhadap sikap siswa. Rubrik digunakan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap berbagai indikator pembelajaran. Kurikulum ini menekankan penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Selain dampak positif, terdapat perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah dalam pengaturan jam belajar yang telah tetap, yaitu 144 jam per tahun. Selain itu, terdapat Capaian Pembelajaran yang menjadi fokus dalam penilaian, dan penggunaan Alur Tujuan Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran. Guru juga merancang pembelajaran dengan memasukkan 20% proyek dari intrakurikuler. Selain itu, Mata Pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS, dan terdapat pembatasan dalam pengajaran Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), yang hanya fokus pada satu bidang seni tertentu. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan siswa dibagi ke dalam beberapa fase. Jika siswa tidak dapat mencapai capaian pembelajaran di satu fase, mereka dapat menyelesaikannya di fase berikutnya. Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum yang lebih holistik dan menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek karakter dan penguatan keterampilan siswa. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan yang memengaruhi guru, siswa, dan pendekatan pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum 2013 membawa dampak pada guru dengan menuntut mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Namun, terdapat kendala terutama di kelas tinggi, di mana guru mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang lebih mendalam. Siswa, di satu sisi, menjadi lebih antusias dalam belajar karena berbagai tugas dan proyek luar kelas, tetapi di sisi lain, siswa kelas tinggi mungkin mengalami kebingungan dan bergantung pada materi KTSP. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan kondusif dalam pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih kuat dan mengembangkan kreativitas. Ini berfokus pada pengembangan karakter siswa dan penguatan keterampilan mereka. Kurikulum ini juga memerlukan pemahaman dan pelatihan yang mendalam bagi guru. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, penting untuk mempertimbangkan kesiapan tiap sekolah dan memberikan pelatihan yang memadai kepada guru. Pengawasan dan pembinaan juga harus ditingkatkan untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Kedua kurikulum ini memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing, dan pemilihan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa. Yang terpenting, kedua kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Azkiah, H., & Hamami, T. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 77–93. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1147>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4i4.5302>

- Harahap, F. R. H. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Bahan Ajar. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1), 311–318. <https://doi.org/10.58939/AFOSJ-LAS.V3I1.535>
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82. Retrieved from <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pelembagaan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Niyarci, N. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.321>
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146–151. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I1.10843>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya* (E. Tjo, Trans.). Jakarta: Indeks.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 83–90. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.